

PERANCANGAN TEATER PADA KAWASAN MARUNDA UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN YANG MENGALAMI INDUSTRIALISASI

Stephanie Calista Indriyanthi¹⁾, Himaladin²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, stephanieclst@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, himaladin@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Marunda merupakan salah satu kelurahan di Jakarta Utara yang saat ini sedang mengalami industrialisasi. Hal ini terjadi melihat potensi dari Marunda yang sangat baik dalam bidang ekspor - import dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan Laut Jawa. Dengan terjadinya peristiwa ini menyebabkan Marunda mengalami degradasi, khususnya dalam fisik maupun sosial yang memicu Marunda mengalami kehilangan identitas kawasan. Marunda yang dulunya merupakan area perumahan biasa sekarang berubah menjadi area industri yang padat, sehingga kebutuhan manusia khususnya dalam bidang hiburan pada area Marunda sedikit demi sedikit mulai terlupakan dan digantikan menjadi lingkungan industri yang memaksa masyarakatnya untuk terus menerus bekerja. Oleh karena itu dibutuhkan suatu tempat atau area yang bisa menampung seluruh aktivitas hiburan masyarakat Marunda di luar aktivitas industri yang setiap hari. Proyek ini menawarkan respon untuk menyelesaikan masalah pada Marunda dengan memunculkan area hiburan berupa teater dan melakukan pengembangan area sekitaran tapak yang difokuskan dalam sektor komersial dan hunian sebagai bentuk solusi Urban Akupunktur. Pendekatan metode arsitektur yang digunakan merupakan metode *Mixed Programming* yang bertujuan untuk menggabungkan semua program - program yang belum dimiliki pada Marunda masuk ke dalam satu area perancangan. Proyek ini akan menjadi tempat hiburan untuk masyarakat Marunda dan dapat menjadi magnet penarik untuk meramaikan kembali kawasan Marunda.

Kata kunci: industrialisasi; Marunda; masalah lingkungan; teater

Abstract

Marunda is one of the urban villages in North Jakarta that is currently undergoing industrialization. This happens because of the very good potential of Marunda in the export-import sector due to its proximity to the Java Sea. This incident caused Marunda to experience degradation, especially physically and socially, which triggered Marunda to experience a loss of regional identity. Marunda used to be an ordinary residential area, has now turned into a dense industrial area, so that human needs especially in the entertainment sector in the Marunda area are gradually being forgotten and replaced by an industrial environment that forces people to work continuously. Therefore, we need a place or area that can accommodate all the entertainment activities of the Marunda community outside of the daily industrial activities. This project offers a response to solving problems in Marunda by creating an entertainment area in the form of a theater and developing an area around the site that is focused on the commercial and residential sectors as a form of Urban Acupuncture solutions. The architectural method approach used is the *Mixed Programming* method, which aims to combine all the programs that are not owned by Marunda into one design area. This project will be a place of entertainment for the people of Marunda and can be a magnet to revive the Marunda area.

Keywords: environmental problems; industrialization; Marunda; theater

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan suatu fungsi lingkungan merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di area perkotaan maupun perdesaan. Faktor yang menjadi penyebab perubahan fungsi lingkungan terjadi salah satunya dengan melihat potensi pada lingkungan baik itu mengarah ke bidang komersial, hiburan dan juga industrial. Tentunya dalam proses perubahan fungsi suatu lingkungan akan menimbulkan banyak nilai positif maupun nilai negatif di dalam area tersebut. Seperti contoh, dapat menyebabkan terjadinya kekurangan fasilitas yang memadai dalam suatu daerah karena terlalu fokus dalam mengubah ke sesuatu fungsi lingkungan yang dianggap lebih cocok tanpa memikirkan kebutuhan masyarakat setempat. Secara sosial kota dapat dilihat sebagai komunitas yang diciptakan pada awalnya disusun untuk meningkatkan produktivitas, melalui konsentrasi dan spesialisasi tenaga kerja dan memungkinkan adanya diversitas intelektual, kebudayaan, dan kegiatan rekreatif di kota-kota. Suatu wilayah disebut sebagai kota jika wilayah tersebut mampu untuk menyediakan kebutuhan/pelayanan yang dibutuhkan oleh penduduk pada komunitas tersebut.

Sudah banyak daerah di Jakarta maupun di luar Jakarta yang mengalami perubahan lingkungan ini. Salah satu contohnya adalah Marunda yang merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Mengapa Marunda dapat dijadikan contoh nyata, karena jika melihat Marunda yang dulu merupakan area pemukiman sekarang sudah mulai berubah menjadi area yang dipadati oleh bangunan dengan kegiatan Industri. Hal ini terjadi melihat dari Marunda yang memiliki potensi yang besar dalam aktivitas export-import karena letaknya yang strategis dengan laut Jawa. Dengan posisi Marunda yang strategis ini membuat bidang industri yang ada bukan hanya dermaga melainkan pergudangan dan juga pabrik yang dibuat dengan jumlah yang banyak dan beragam. Sehingga, sekarang dan juga kedepannya Marunda akan mulai didominasi dengan area-area pergudangan peti kemas yang berasal dari luar Pulau Jawa maupun Luar Indonesia.

Saat ini kawasan Marunda sudah dianggap tidak bagus di mata masyarakat, karena perubahan peristiwa industrialisasi ini tanpa memikirkan peran dan kebutuhan dari masyarakat. Menurut Weber (1916) dalam Irwan, S. N. (2021) Definisi dari kota sendiri adalah sebuah wilayah atau daerah yang di mana penduduk dari wilayah tersebut mayoritas bisa memenuhi semua kebutuhan ekonomi pasar lokal yang ada di wilayah tersebut. Sedangkan dengan melihat kondisi yang terjadi di Marunda sekarang nilai-nilai yang seharusnya ada di dalam kota maupun lingkungan sudah mulai pudar. Karena terlalu fokus dalam pengembangan tanpa memikirkan undur manusia didalamnya. Sehingga, muncullah sebuah isu “ Kurangnya Ruang Hiburan & Komersial di Kawasan Marunda yang dipengaruhi oleh Perubahan lingkungan ke arah Industrialisasi”. Yang menjadi titik untuk dapat melihat kondisi yang sangat mengkhawatirkan ini baik didalam keberlangsungannya lingkungan dan juga manusia yang menempati. Sehingga, proyek ini menjadi solusi untuk kawasan Marunda dengan memunculkan fungsi hiburan baru berupa teater dan melakukan pengembangan dalam bidang komersial dan hiburan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Marunda dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana peran proyek sebagai alat pemulihan kawasan Marunda yang sedang mengalami degradasi sosial karena proses industrialisasi yang terjadi saat ini?

Batasan Permasalahan

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibentuk agar ruang lingkup pembahasan nantinya menjadi lebih jelas dan tidak meluas ke arah lain diluar dari maksud oleh peneliti. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal:

1. Blok lingkungan pengembangan masih bersifat proposal karena batasan waktu yang ada, sehingga bangunan yang didesain secara mendetail hanya bangunan dengan fungsi teater.

Tujuan

1. Tujuan penelitian memuat penjelasan tentang sasaran yang lebih spesifik dan hal yang menjadi Menciptakan suatu lingkungan yang berbeda dengan mengimplementasikan aktivitas yang terbentuk pada Kawasan Marunda
2. Membuat wadah ruang hiburan aktif maupun pasif secara arsitektural untuk warga Marunda maupun diluar daerah Marunda
3. Menjadi daya tarik baru dalam kawasan marunda yang sekarang terkenal sebagai area industri

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban Acupuncture tersusun dari 2 kata yaitu *urban* dan *Acupuncture* yang masing-masing memiliki arti yang berbeda. Persico, O. (2017) menyatakan bahwa Urban / Perkotaan memiliki arti permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratifnya yang berupa daerah pinggiran sekitarnya/kawasan suburban. Dalam UU No. 24/1992 mendefinisikan kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Dikutip dari buku *Urban Acupuncture* karya J.Lerner (2003) menjelaskan bahwa *Acupuncture* merupakan pengobatan tradisional yang berasal dari Tiongkok lebih dari 2.500 tahun yang lalu, dengan melibatkan memasukkan jarum panjang dan sangat tipis ke titik-titik tertentu di sepanjang tubuh untuk mencegah, mendiagnosis, dan mengobati penyakit. Ahli *Acupuncture* percaya bahwa ada sebuah energi yang disebut “qi” yang terpencah di seluruh tubuh dan rasa sakit atau penyakit terjadi ketika energi ini terhalang untuk bergerak di sepanjang jalur tertentu, yang disebut meridian.

Kawasan Marunda

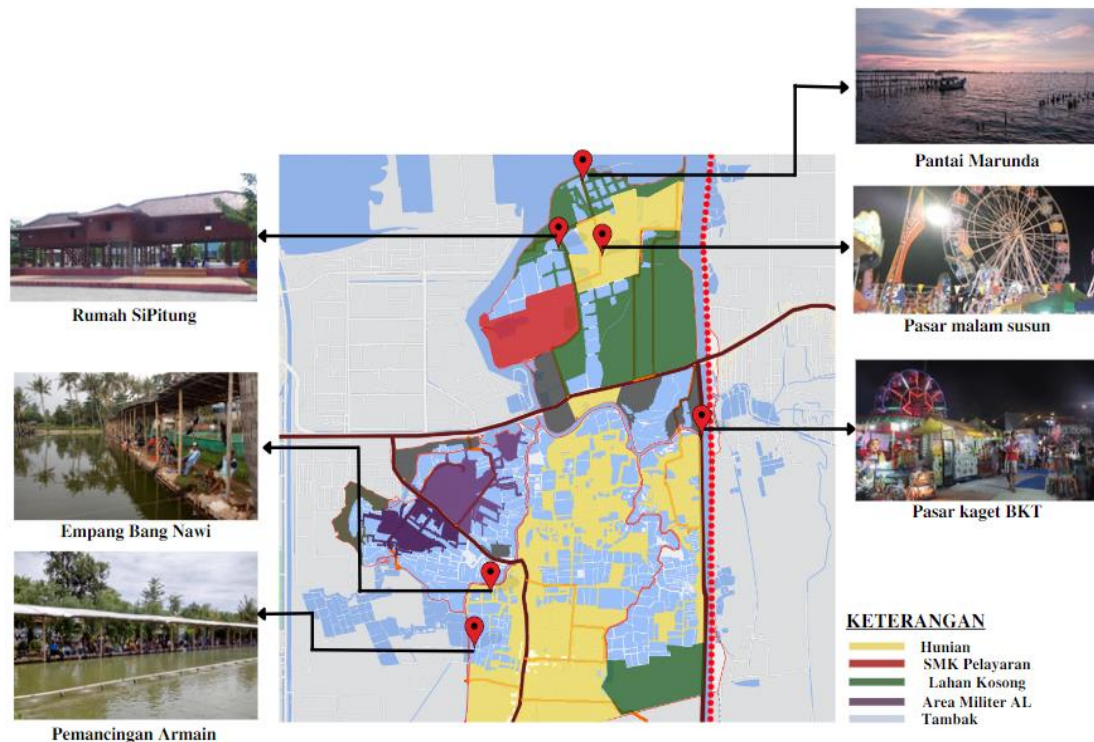
Marunda merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dengan luas daerah sebesar 7,9169 km². Kelurahan ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Cilincing di sebelah barat, Kabupaten Bekasi di sebelah timur dan Rorotan di sebelah selatan. Jumlah penduduk dari Kelurahan Marunda ini dapat terbilang merupakan salah satu kawasan yang cukup ramai dibandingkan kelurahan lainnya dilihat dari jumlah penduduk sebesar 31.620 jiwa dengan kepadatan 3993,99 jiwa/km².

Marunda merupakan salah satu dari kelurahan yang memiliki potensi yang besar dalam bidang industri, komersial dan hiburan. Hal ini dikarenakan letak dari Marunda yang berada di antara area Jakarta Utara dan Kabupaten Bekasi. Sehingga mobilitas yang terjadi di Marunda tidak hanya berasal dari sektor industri melainkan sektor hiburan dan komersial

Marunda secara Makro

Saat ini Marunda masih dalam tahap pengembangan yang dimana kondisi eksisting masih didominasi dengan hunian rumah lama yang nantinya akan digusur menyesuaikan zonasi yang

sudah terbentuk. Selain itu Marunda sendiri memiliki keistimewaan yang dimana terletak pada pesisir laut yang menjadi salah satu daya tarik Kelurahan Marunda. Selain itu Marunda memiliki beberapa area cagar budaya seperti Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam yang dilindungi dan dipercaya oleh warga sekitar akan legendanya. Akan tetapi, tempat rekreasi pariwisata yang dulunya ramai baik dari warga Marunda maupun luar Marunda ini sekarang menjadi sepi karena perubahan identitas kawasan yang terjadi. Perubahan identitas kawasan Marunda ini memiliki nilai baik maupun nilai buruk akan kawasan kedepannya.



Gambar 1. Mapping Lokasi Hiburan pada Kawasan Marunda

Sumber: Data Penulis, 2022

Kependudukan

Penduduk asli di Marunda merupakan warga asli suku Betawi. Hal ini dilihat dari bentuk rumah dan juga peninggalan-peninggalan bersejarah pada area Marunda yang masih sangat kental dengan Budaya Betawi yang ada. Sektor kebudayaan yang masih ada saat ini merupakan Kampung Marunda Pulo, yang merupakan perkampungan yang dijaga warga setempat karena dianggap sudah ada dari dulu. Sehingga, pada area kawasan Marunda tidak jarang ditemui bangunan bersejarah dan memiliki unsur kebudayaan Betawi yang cukup kental.

Aktivitas Keseharian

Warga Marunda memiliki aktivitas yang dapat terbilang terbatas dan sedikit bersifat monoton. Untuk para pekerja Industri akan bekerja senin sampai jumat dari pagi hari, untuk para nelayan akan berangkat subuh dan pulang pagi dilanjutkan dengan menjual ikan di pasar. Untuk para Ibu-ibu warga Marunda banyak yang memanfaatkan waktu mereka untuk membuka usaha kecil-kecilan seperti warung, warteg, toko alat tulis dll.

Dikarenakan Marunda sendiri yang masih minim dengan adanya supermarket, mall ataupun area hiburan lainnya. Maka banyak dari mereka yang membuat aktivitas sendiri dengan cara mereka dan melihat dari ekonomi menengah ke bawah yang terjadi di Marunda. Seperti, adanya aktivitas Pasar Malam, PKL dan Layar tancap yang diadakan pada lapangan terbuka. Dengan adanya 3 aktivitas tersebut, warga Marunda merasa kebutuhan hiburan mereka sedikit terpenuhi dan dapat melepas penat dari aktivitas keseharian mereka.

Hiburan Masyarakat Menengah Ke bawah

Dikutip dari Banerjee & Duflo (2010) dalam Andrianjaka, R. R. (2017) Kelas menengah ke bawah adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran lebih dari 2 US\$ sampai dengan 4 US\$, atau setara dengan Rp 30.000 sampai Rp 60.000 per harinya. Dengan demikian kelas menengah ke bawah dapat didefinisikan sebagai lingkup masyarakat yang memiliki penghasilan keuangan yang masih dibawah UMR.

Hal ini membuat hiburan baik dari kelas-kelas masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah memiliki perbedaan. Tidak sedikit dari masyarakat menengah ke bawah lebih memilih untuk melakukan aktivitas hiburan di area yang bersifat gratis atau murah. contoh aktivitas hiburannya adalah pasar malam, layar tancap, atraksi-atraksi keliling seperti Topeng Monyet dan Ondel-Ondel, konser musik dan lain-lain

Theater

Dilansir dari UU no 28 tahun 2002, bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. Bangunan gedung teater dikelompokkan sebagai fungsi usaha dengan lingkup bangunan wisata dan rekreasi.

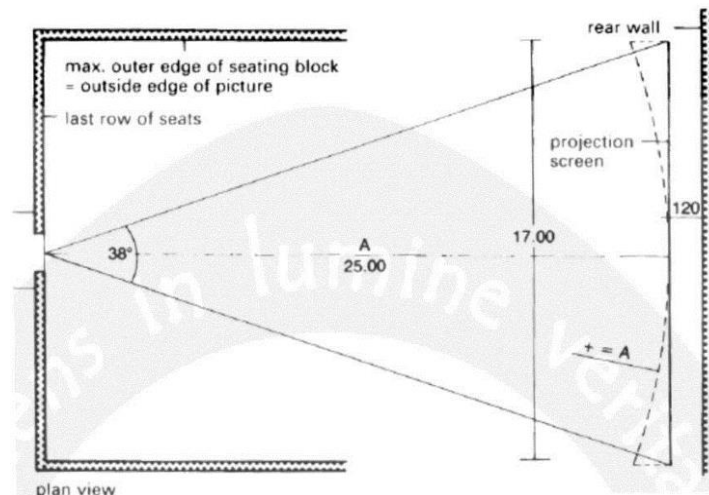
Bioskop diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan tempat pemutaran, jumlah layar, dan golongannya (Neufert, 2002). Bioskop tertutup, jenis bioskop pada umumnya dimana bioskop ini menyajikan tontonan berupa film dalam ruangan yang tertutup, sehingga penonton terlindung dari gangguan cuaca dan bioskop terbuka atau dapat disebut dengan layar tancap. Ruangan bioskop sangat terikat pada persyaratan teknis akustik, sinematografi, dan keamanan umum yang berada dalam ruangan tersebut.

Layar Tancap

Layar tancap atau dapat disebut juga dengan teater keliling merupakan suatu aktivitas yang sudah ada dari mulai tahun 1970 an. Layar tancap merupakan sarana pemutaran film yang lebih praktis dan bersifat gratis dengan target pasar masyarakat menengah ke bawah, yang berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk untuk bisa menjangkau area-area yang lingkungan masyarakat yang tidak memiliki fasilitas teater.

Jarak antara layar dengan penonton barisan paling depan pada layar tancap sama dengan sistem yang digunakan pada teater yaitu dengan jarak 6-8 meter. Hal ini dilakukan agar dapat memaksimalkan tempat duduk pada layar tancap yang bersifat bebas.

Dengan sifat dari area duduk layar tancap yang bersifat bebas, maka diberlakukannya sistem area duduk lesehan dan pada area paling belakang dari layar tancap biasanya masyarakat akan menonton sambil berdiri. Tetapi kelebihan dari penarikan sumbu mata dengan posisi layar tancap yang bersifat terbuka ini, membuat layar tancap dapat ditonton dari 3 sisi dengan jangkauan luas. Sehingga, orang yang menonton tidak hanya pada area depan layar tetapi sisi kiri dan kanan pun juga bisa menikmati film yang sedang diputar.



Gambar 2. Pengaturan Sumbu Layar dengan Area Duduk
Sumber: Rodrick Ham, Theatres, 1987.

3. METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiono, 2019). Proses penelitian melewati beberapa proses, seperti:

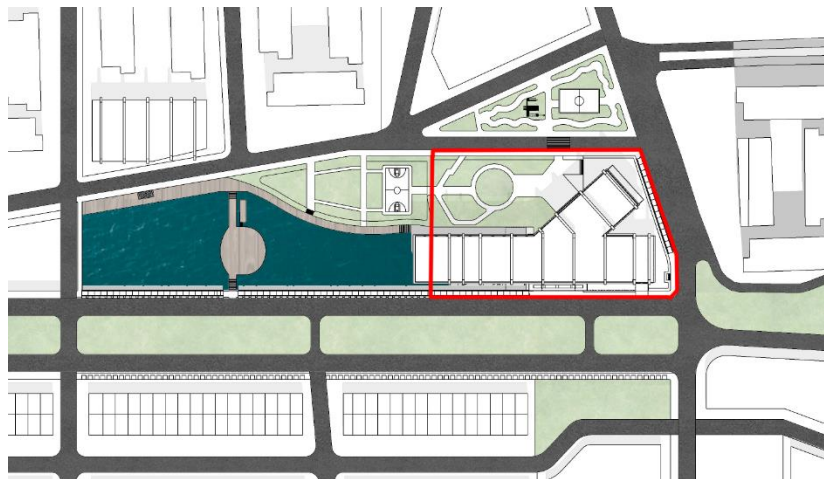
1. Observasi
Melakukan penelitian dan pengambilan data melalui pengamatan aktivitas yang terjadi secara langsung di lapangan
2. Studi Literatur
Melakukan penelitian pencarian data melalui jurnal, website dan buku yang ada di internet

Metode pendekatan perancangan arsitektur yang digunakan adalah *Mixed – Programming*, metode ini digunakan berdasarkan tujuan dari proyek untuk menggabungkan fungsi – fungsi hiburan dan kebiasaan masyarakat menengah kebawah melakukan aktivitas. Menurut Schodek (1999) dalam Meidiani, S., Riwayati, S., & Imriany, D. (2018), Struktur portal atau kolom *frame* adalah struktur yang terdiri atas elemen-elemen linear, umumnya balok dan kolom, yang saling dihubungkan pada ujung-ujungnya oleh joints dengan kaku yang dapat mencegah rotasi relatif di antara elemen struktur yang dihubungkannya. Sistem struktur pada bangunan menggunakan sistem kolom *frame* yang bertujuan untuk menciptakan bentuk baru pada kawasan. Sistem struktur ini memiliki 3 bagian yaitu kolom dengan ukuran 3m x 1.5m, balok dan juga memunculkan sistem *bar* yang terletak di atas bangunan. Modul struktur kolom dari kolom satu dengan kolom lainnya sebesar 12 m dan bentang kolom sebesar 30m. Hal ini dilakukan karena melihat fungsi bangunan yang berupa teater maka diperlukan permainan bentang lebar di dalamnya

4. DISKUSI DAN HASIL

Tapak yang terpilih berlokasi pada Kawasan Marunda Tepatnya pada area jalan yang dilakukan pengembangan, luas dari tapak sebesar 13.500 m². Tapak berbatasan dengan area sebagai berikut:


- Utara : Ruang terbuka Hijau (tempat penyelenggaraan Pasar Malam)
- Timur : Rusunawa Marunda
- Selatan : Ruko komersil 2 lantai
- Barat : Danau dan *deck area* menonton layar tancap



Gambar 3. Pengaturan Sumbu Layar dengan Area Duduk
Sumber: Data penulis, 2022

Pengelolaan Konsep Bangunan

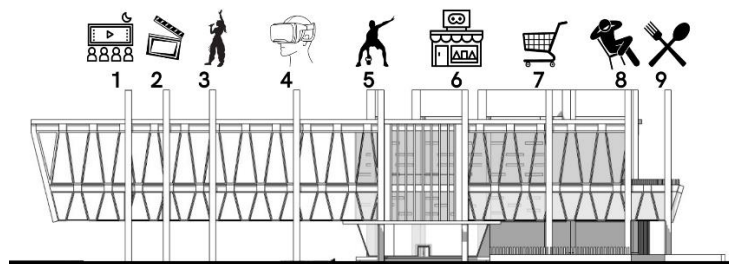
Tabel 1. Konsep Bangunan

Konsep Bangunan	Penjelasan	Gambar
<i>Urban Acupuncture</i>	Proyek memiliki peran sebagai magnet bagi kawasan Marunda, yang mengalami Industrialisasi sehingga aktivitas yang ada tidak terlupakan. Aktivitas yang ada dipertahankan seperti PKL dan pasar malam dan menyediakan tempat yang lebih nyaman untuk digunakan. Dan juga memberikan identitas baru terhadap Marunda melalui desain bangunan yang berbeda menggunakan kolom <i>frame</i> .	 <p>Gambar 4. Bentuk kolom <i>frame</i> Sumber: data penulis, 2022</p>
<i>Mixed - programming</i>	Penggabungan beberapa program-program seperti teater, layar tancap, kaki lima dan pasar malam kedalam bangunan.	(Lihat Gambar 5)
<i>Connectivity</i>	<p><i>Connectivity</i> berfungsi sebagai membuat unsur keterhubungan baik luar kedalam maupun dalam keluar bangunan tidak terpisahkan. Sehingga tetap memunculkan keterbukaan bagi seluruh pengunjung.</p> <p>Konsep ini terlihat pada lantai 1 bangunan yang dibuat dengan pilotis dan tidak menggunakan dinding terlalu banyak. Sehingga lantai 1 dapat diakses oleh seluruh pengunjung secara bebas.</p>	



Gambar 5. Skema Pembagian Aktivitas dari Konsep *Mixed-Programming*
Sumber: Data penulis, 2022

Implementasi aktivitas sekitar kebangunan



Gambar 6. Implementasi Aktivitas terhadap Kolom Bangunan
Sumber: Data penulis, 2022

Kolom *frame* juga merupakan salah satu bentuk dari implementasi kegiatan sekitar yang dimasukkan kedalam bangunan. Hal tersebut dilakukan melalui dari hasil pengamatan kegiatan kegemaran Masyarakat Marunda maupun masyarakat sekitarnya. Kegiatan yang disukai masyarakat Marunda adalah pasar malam, PKL, Layar tancap, berbicara sambil duduk bersantai, bazar, bermain, *live music*, dll. Sehingga semua aktivitas tersebut digabungkan ke dalam satu bangunan ini.

Program Bangunan

Program bangunan yang ada dipilih berdasarkan permasalahan dan kebutuhan dari Masyarakat Marunda melihat ketertinggalan fungsi kawasan yang ada.



Gambar 7. Skema Alur Berpikir Pembentukan Program
Sumber: Data penulis, 2022

Terdapat 4 program yang terbentuk pada bangunan, antara lain:

1. *Movie Theater* (50%) - program utama

Program ini merupakan program utama pada bangunan yang berperan sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya kalangan muda. Program ini dibagi menjadi 2 area, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Sehingga bangunan nantinya akan tetap memiliki unsur untuk masyarakat menengah kebawah yang tidak perlu membayar walaupun ingin menonton, Layar tancap dimunculkan sebagai implementasi untuk orang sekitaran danau bisa menonton walaupun ingin tetap melakukan rekreasi air.

2. *Communal Space* (30%)

Program diimplementasikan sebagai fungsi *cafe* dan juga retail product lokal seperti miniatur kayu yang merupakan salah satu mata pencarian warga marunda saat ini. *Cafe* merupakan pemasukan program baru yang belum ada di kawasan. Selama ini hanya di kenalkan dengan warung yang tidak bisa melakukan aktivitas menongkrong atau mengerjakan tugas dengan nyaman ataupun lama.

3. *Sport Area* (15%)

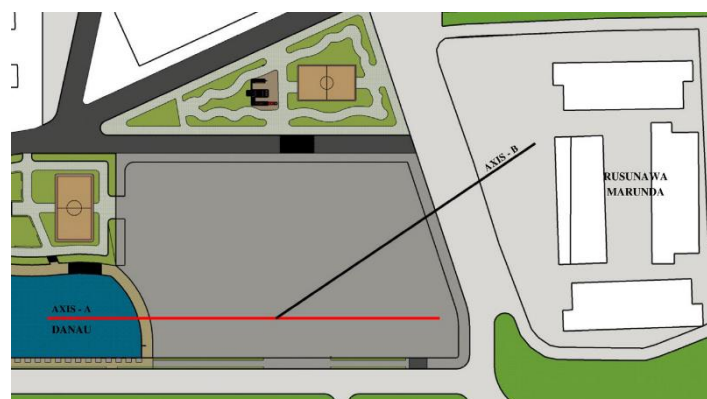
Sport area dibagi menjadi 2 fungsi program yaitu sebagai *mini gym* dan *sport playground* untuk anak - anak. Sehingga nantinya bangunan tidak hanya menargetkan pada orang dewasa melainkan pada anak - anak untuk bermain juga.

4. Pasar Malam (5%)

Pasar malam muncul sebagai kegiatan yang digemari oleh masyarakat Marunda itu sendiri. munculnya pasar malam ini akan memiliki sistem yang berada sebulan 1 kali dan berpindah pada titik Ruang terbuka hijau dan komunal pada sekitaran jalan kolektor.

Proses Desain

Bangunan yang memiliki fungsi utama ini dibentuk berdasarkan hasil dari analisis mikro terhadap tapak dan keterhubungan dengan lingkungan di sekitaran tapak; baik itu Rusunawa Marunda, RTH - RTH yang terbentuk dan juga terhadap danau yang menjadi salah satu nilai jual dari bangunan. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses desain adalah penentuan muka bangunan melalui pembentukan axis.

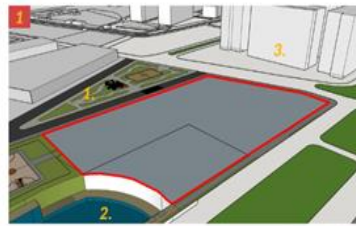


Gambar 8. Pemberian Axis Kedalam Tapak

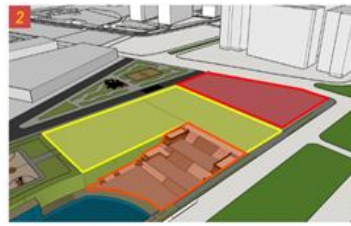
Sumber: Data penulis, 2022

Dalam perancangan terdapat 2 Axis yang mengarah pada 2 muka yang berbeda, yaitu:

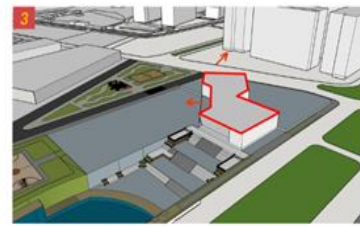
- Axis – A berorientasi pada danau yang merupakan tempat area menonton layar tancap dan juga area rekreasi air seperti bebek – bebekan.
- Axis – B berorientasi kepada Rusunawa Marunda dengan tujuan untuk menjadi penghubung antara bangunan dan rusunawa agar tetap menimbulkan sistem keterbukaan dari proyek terhadap rusunawa. Sehingga bentuk bangunan akan ada yang mengarah ke arah rusunawa.



bentuk lahan yang persegi panjang membuat fokus bangunan memiliki 3, yaitu pada area RTH, area danau dan rusunawa. Sehingga lantai dasar pada bangunan dibuat terbuka dengan tujuan untuk menciptakan sistem keterbukaan bagi semua orang.



Menaikan dan menurunkan kontur tanah pada lahan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan landscape yang berbeda pada daerah sekitar dan juga untuk menimbulkan aktivitas - aktivitas yang beragam pada bangunan



membuat bentuk bangunan yang menyerong kearah Rusunawa dan RTH, Untuk memunculkan sisten connectivitas pada masa bangunan ke lingkungan sekitar.



menambahkan lapis ke 2 dan 3 pada bangunan dengan memberikan kantilever ke arah danau. Hal ini untuk melindungi kegiatan yang terjadi pada lantai dasar. Juga untuk memfokuskan layar led yang nantinya menjadi salah satu daya tarik bangunan.



Menggunakan frame struktur sebagai sistem struktur pada bangunan. Sistem ini jadikan salah satu implementasi dari aktivitas yang berlangsung, dalam artian 1 frame struktur = 1 aktivitas yang terbentuk dalam massa

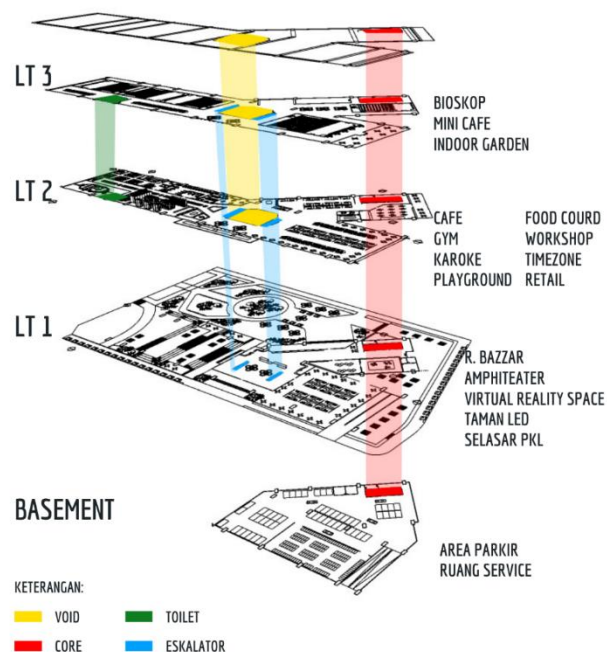


Bentuk final massa bangunan di lengkapi oleh led screen dan juga jendela di tiap sisi bangunan. Sehingga bangunan nantinya tetap memiliki sistem connectivitas baik dalam dan luar bangunan.

Gambar 9. Proses Pembentukan Massa Bangunan

Sumber: Data penulis, 2022

Hasil Rancangan



Gambar 10. Pembagian Ruang Pada Setiap Lantai

Sumber: Data penulis, 2022

Hasil akhir dari perancangan merupakan teater yang bernama “De Cine Marunda”. Bangunan ini memiliki total 3 lantai dan 1 basement. Pada lantai 1 bangunan dibuat dengan memainkan kontur tanah pada 3 area yaitu amphiteater, taman dan bazar. Tujuan permainan kontur tanah ini untuk memunculkan sistem konektivitas yang lebih erat pada lingkungan sekitarnya.

Sehingga akses ke dalam bangunan akan dimudahkan. Melihat lingkungan sekitar yang berupa Rusunawa Marunda, Danau dan RTH.

Lantai 2 bangunan memiliki fungsi sebagai area komersial dan juga hiburan. Area hiburan pada lantai ini terdiri dari Karaoke, *Game Centre*, *Playground*, *Gym* dan juga *cafe*. Sedangkan untuk area komersial berupa retail pengrajin kayu, foodcourt, dan workshop. Fungsi bangunan muncul sesuai dari analisa kebutuhan dari sektor hiburan dan juga komersial bangunan. Keistimewaan pada lantai yaitu memiliki void pada area tengah untuk menjaga sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan alami dapat masuk secara maksimal

Lantai 3 difokuskan menjadi lantai dengan fungsi teater dengan total terdapat 5 abstr. 4 cinema berukuran sedang dengan kapasitas 150 penonton dan 1 layar berukuran besar dengan kapasitas 250 penonton. Lantai ini memiliki ruang istimewa pada area bawah sisa bangku teater. yang dimana dimanfaatkan sebagai ruang tiketing dan pembelian cemilan makanan untuk menonton.

Lampiran Bentuk Akhir Bangunan



Gambar 11. Visualisasi Tampak Bangunan
Sumber: Data penulis, 2022



Gambar 12. Area Layar Tancap
Sumber: Data penulis, 2022



Gambar 13. Area Belakang Bangunan
Sumber: Data penulis, 2022



Gambar 14. Area Mengarah ke Rusunawa
Sumber: Data penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada proyek perancangan yang terletak di Kelurahan Marunda, Jakarta Utara yang mencakup baik pengembangan jalan sekitar tapak maupun pembangunan proyek memiliki tujuan sebagai sarana untuk menghidupkan kembali kawasan Marunda yang mengalami degradasi sehingga kawasan yang tadinya sepi dan memiliki keterbatasan dalam fasilitas daerah akibat dari industrialisasi yang terjadi. Dimana dalam pemilihan program yang ada tetap mempertahankan program yang terjadi pada kawasan seperti PKL dan pasar malam sehingga warga Marunda tidak merasakan kehilangan akan program akibat dari pengembangan industri yang terjadi.

Dan juga melakukan pengembangan pada fungsi teater dengan memunculkan bentuk teater *indoor* dan *outdoor*. Teater *outdoor* dibuat ke arah modern dengan yang menggunakan sistem

Led Screen sehingga kesejamaan tetap terjaga pada kawasan dan juga teater yang dibuat melihat dari kawasan Marunda sendiri yang belum memiliki fasilitas hiburan seperti itu. Hal lainnya dengan menghadirkan sistem menonton teater *outdoor* yang memiliki keterhubungan dengan alam seperti danau buatan dan RTH di sekitarnya, sehingga kesan kawasan akan lebih menjadi kawasan yang lebih soft dibandingkan kondisi sekarang yang terlihat keras dengan lingkungan yang dikelilingi oleh industri.

Saran

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk menambahkan aktivitas yang lainnya kedalam kawasan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara lebih dapat mengamati kegiatan dan kebutuhan dari Masyarakat Marunda saat ini dan kedepannya diluar dari kontes hiburannya. Sehingga diperlukannya pengembangan metode dan konsep y pada kawasan juga dapat di pelajari lebih lanjut untuk menciptakan kawasan yang tidak memiliki keterbatasan lagi.

REFERENSI

- Andrianjaka, R. R. (2017). MIDDLE-CLASS COMPOSITION AND GROWTH. *Asian Development Bank Institute*, 1 - 25.
- Arti Kata. (2022, Febuari 13). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online: <https://kbbi.web.id/>
- Irwan, S. N. (2021). *Lanskap Produktif Perkotaan, Pengembangan Ekosistem Kota Menuju Kota Ekologis*. Jakarta: Andi.
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture*. Island Press.
- Meidiani, S., Riwayati, S., & Imriany, D. (2018). ANALISIS PERBANDINGAN PERENCANAAN FORTAL FRAME. *Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil* , 151 - 161.
- Neufert, E. (2002). *Architects' Data* . UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Persico, O. (2017). *Digital Urban Acupuncture*. Springer.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.